

Problem Solving pada Anak Usia Dini: Pemanfaatan Balok Sebagai Media Pembelajaran

Asmiaty¹, Wahira², Andi Asrifan³

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

asmhyathirah@gmail.com¹, wahira@unm.ac.id², andi.asrifan@unm.ac.id³

Corresponding Author: Asmiaty, E-mail: asmhyathirah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine problem-solving abilities in early childhood through the use of geometric block media at TK Islam Athirah Bukit Baruga. Problem-solving ability is an essential cognitive skill that needs to be developed from an early age through meaningful learning experiences, one of which is play-based activities. Geometric block media were selected because they are constructive in nature and allow children to explore shapes, plan, try various strategies, and find solutions to problems that arise during play activities. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects were children in Group B at TK Islam Athirah Bukit Baruga, with classroom teachers serving as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The results indicate that the implementation of geometric block media was carried out through the stages of play environment preparation, pre-play activities, during-play activities, and post-play activities. These stages created a conducive play environment and stimulated children's problem-solving abilities. Children demonstrated the ability to identify simple problems, try various problem-solving strategies, and evaluate outcomes through block play experiences. Social interaction during play also contributed to the development of children's thinking skills. These findings are consistent with Piaget's and Vygotsky's theories, which emphasize the importance of concrete experiences and social interaction in children's cognitive development.

KEYWORDS

Block Media, Problem Solving, Early Childhood

ARTICLE DOI

<https://doi.org/10.53696/venn.v5i1.414>

A. Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup pada masa selanjutnya. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dari berbagai aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, sehingga disebut sebagai the golden age atau masa keemasan karena potensinya berkembang sangat cepat (Ibrahim et al., 2019; Sukatin et al., 2023; Astuti & Hapziah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah terbentuk saat anak berusia 4 tahun, yang menunjukkan pentingnya stimulasi sejak dini untuk perkembangan kognitif optimal (Amiliya et al., 2023; Lazuardi, 2025). Tidak hanya pertumbuhan tubuh secara biologis, perkembangan otak pada periode ini juga sangat pesat, di mana struktur otak, fungsi sinapsis, dan kemampuan pemrosesan informasi berkembang secara signifikan sebagai dasar bagi pembentukan kemampuan berpikir dan adaptasi anak terhadap lingkungannya (Jannah, 2023; Kholiq, 2024). Dengan demikian, memahami proses perkembangan otak dan memberikan stimulasi yang tepat sejak dini merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan perawatan anak usia dini.

Otak sebagai pusat kendali kehidupan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur fungsi tubuh dan perilaku manusia. Sejak janin berada dalam kandungan, otak telah mulai terbentuk dan berkembang melalui berbagai macam proses. Perkembangan pesat ini berlanjut hingga tahun-tahun awal kehidupan, terutama pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada periode ini, otak anak membentuk miliaran koneksi saraf yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan stimulasi yang diberikan. Jika perkembangan ini difasilitasi dengan baik, anak akan lebih mudah menyerap pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, kekurangan stimulasi atau adanya hambatan pada periode ini dapat berdampak jangka panjang terhadap aspek kognitif maupun emosional anak.

Kajian tentang perkembangan otak anak sejak dini telah menarik perhatian banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari psikologi, pendidikan, hingga neurosains. Berbagai teori telah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana otak berkembang serta bagaimana lingkungan berperan dalam proses tersebut. Teori Piaget, misalnya, menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui tahapan yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, (Vygotsky, 1978) lebih menekankan pada peran interaksi sosial dan budaya dalam memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan berpikir. Di sisi lain, teori neurosains modern menekankan pentingnya brain plasticity atau plastisitas otak, yang menggambarkan kemampuan otak untuk berubah dan beradaptasi sesuai dengan pengalaman yang diterima anak. Integrasi teori-teori tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan otak anak tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas pengalaman dan stimulasi yang diberikan sejak dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman terhadap teori perkembangan otak memiliki implikasi yang sangat penting. Guru, orang tua, dan penentu kebijakan dituntut untuk menghadirkan serta menciptakan lingkungan bermain dan belajar yang merangsang perkembangan otak anak secara optimal. Misalnya, kegiatan bermain yang dirancang dengan tepat dapat memperkuat koneksi saraf, meningkatkan kemampuan bahasa, serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi kognitif, emosional, dan sosial yang memadai sejak usia dini memiliki kesiapan belajar yang lebih baik ketika memasuki jenjang pendidikan formal. Sebaliknya, minimnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa, kesulitan belajar, hingga gangguan perilaku. Oleh karena itu, teori perkembangan otak bukan sekadar konsep ilmiah, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pola pengasuhan anak usia dini.

Salah satu kemampuan penting yang berkembang pada anak sejak dini adalah kemampuan kognitif. Kemampuan ini berhubungan dengan cara anak berpikir, memahami sesuatu, mengingat informasi, serta menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia dini, perkembangan kognitif berlangsung sangat pesat karena anak mulai aktif mengenal lingkungan, mencoba hal-hal baru, dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Kemampuan kognitif tidak hanya sebatas mengenali benda, warna, angka, atau huruf, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir lebih kompleks. Anak belajar memahami hubungan sebab dan akibat, membuat perkiraan, dan menghubungkan informasi yang diperolehnya. Perkembangan inilah yang menjadi dasar bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam kehidupan, salah satunya adalah keterampilan problem solving atau pemecahan masalah. Dengan kemampuan kognitif yang berkembang baik, anak dapat lebih mudah menghadapi tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan problem solving pada anak mulai terlihat sejak usia dini melalui berbagai aktivitas sederhana. Misalnya, ketika anak berusaha menyusun balok agar tidak mudah jatuh, mencoba menemukan jalan keluar dalam permainan labirin, atau mencari cara membuka mainan yang

terkunci. Dalam situasi-situasi tersebut, anak dituntut untuk mengenali masalah, mencoba berbagai cara, dan belajar dari kesalahan yang mereka alami. Proses ini bukan hanya melatih logika, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak untuk menghadapi tantangan.

Selain melibatkan kemampuan berpikir, keterampilan problem solving juga berhubungan dengan sikap dan emosi anak. Anak yang terbiasa menghadapi masalah kecil sejak dini akan belajar bersabar, tidak mudah putus asa, dan berani mencoba kembali ketika gagal. Sebaliknya, anak yang jarang diberi kesempatan untuk mencari solusi sendiri cenderung mudah menyerah atau bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan problem solving bukan hanya membangun kecerdasan berpikir, tetapi juga memperkuat karakter dan daya juang anak.

Keterampilan problem solving juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial. Ketika anak bermain bersama teman sebaya, sering muncul perbedaan pendapat atau konflik kecil. Pada saat itu, anak belajar bernegosiasi, berbagi ide, dan mencari jalan keluar bersama. Proses ini melatih anak untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memahami bahwa suatu masalah dapat diselesaikan melalui komunikasi. Dengan demikian, problem solving bukan hanya membentuk pola pikir kritis, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting.

Manfaat keterampilan problem solving juga terasa dalam jangka panjang. Anak yang terbiasa memecahkan masalah sejak dini akan lebih siap menghadapi tugas-tugas akademik di sekolah. Mereka lebih terampil memahami instruksi, mengerjakan soal yang menantang, dan menemukan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya. Tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari anak yang memiliki keterampilan problem solving akan lebih mandiri, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta lebih percaya diri menghadapi situasi yang tidak terduga.

Perkembangan keterampilan problem solving tidak muncul begitu saja, melainkan membutuhkan pengalaman dan stimulasi yang tepat. Lingkungan belajar yang kaya akan tantangan, permainan yang mendorong eksplorasi, serta interaksi yang bervariasi akan membantu anak mengasah keterampilan ini. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, gagal, dan menemukan solusi sendiri, perkembangan kognitif mereka akan semakin kuat dan mendukung keterampilan problem solving.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, menumbuhkan keterampilan problem solving menjadi salah satu tujuan utama. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Keterampilan ini sangat diperlukan agar anak siap menghadapi tantangan pada jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu melatih anak dalam menyelesaikan masalah sederhana melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

Dengan memahami hubungan antara perkembangan kognitif dan keterampilan problem solving, pendidikan anak usia dini dapat diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, kreatif, dan mampu beradaptasi. Keterampilan problem solving yang terasah sejak dini akan menjadi bekal berharga bagi anak untuk berkembang di berbagai aspek kehidupannya. Hal ini juga sejalan dengan kebutuhan zaman yang menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir kritis dan solusi yang inovatif.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa permainan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak, termasuk kemampuan pemecahan masalah. Salah satu jenis permainan yang populer dan efektif dalam merangsang perkembangan kognitif anak adalah permainan balok. Melalui permainan balok, anak diajak untuk berpikir kreatif, membangun, dan menyelesaikan berbagai tantangan konstruksi. Permainan ini melibatkan aktivitas merancang,

menyusun, dan menciptakan berbagai bentuk atau struktur menggunakan balok-balok berukuran dan warna yang beragam.

Permainan balok memiliki banyak manfaat dalam mendukung perkembangan anak. Selain melatih keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan, permainan ini juga merangsang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Anak-anak belajar untuk mengenali masalah, mencari solusi, serta mengevaluasi hasil yang telah mereka capai. Dalam konteks bermain balok, anak secara tidak langsung mempraktikkan berbagai aspek problem solving, seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Permainan balok memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan problem solving anak karena beberapa alasan. Pertama, permainan balok memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai kemungkinan solusi. Kedua, permainan balok membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus yang diperlukan dalam membangun konstruksi. Ketiga, permainan balok juga merangsang perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita dan menjelaskan hasil karya mereka.

Selain itu, permainan balok juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Ketika anak berhasil menyelesaikan sebuah konstruksi, mereka akan merasa puas dan termotivasi untuk mencoba tantangan yang lebih kompleks. Kepercayaan diri yang tinggi akan sangat bermanfaat bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan.

Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitas permainan balok dalam meningkatkan kemampuan problem solving sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti jenis balok yang digunakan, frekuensi permainan, dan peran pendidik dalam menuntun anak menemukan atau memecahkan masalahnya.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, permainan balok terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun, studi yang secara spesifik membahas pengaruh permainan balok terhadap kemampuan problem solving pada anak usia dini masih terbatas, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Islam seperti TK Islam Athirah Bukit Baruga. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Melalui permainan balok, anak dapat belajar mengembangkan keterampilan ini dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

Selain itu, permainan balok memiliki kelebihan dalam memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan terintegrasi. Anak dapat bereksperimen tanpa batasan, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Aktivitas ini juga dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, yang membantu anak belajar berkolaborasi dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam konteks TK Islam Athirah Bukit Baruga, permainan balok dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan problem solving anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam aktivitas permainan, anak-anak dapat belajar memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menyelesaikan masalah. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan di TK tersebut.

Namun, efektivitas permainan balok dalam meningkatkan kemampuan problem solving pada anak usia dini perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh permainan balok terhadap kemampuan problem solving anak usia dini di TK Islam Athirah Bukit Baruga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara empiris pengaruh permainan balok terhadap kemampuan problem solving pada anak usia dini di TK Islam Athirah Bukit Baruga. Dengan mengetahui pengaruh yang signifikan, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran di TK Islam Athirah Bukit Baruga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuan utamanya adalah menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana permainan balok dapat memengaruhi kemampuan problem solving pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, interaksi, serta pengalaman anak selama kegiatan bermain balok. Menurut ([Sugiyono, 2019](#)), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati.

Sejalan dengan itu, ([Arikunto, 2013](#)) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena secara sistematis dan akurat sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Kemampuan problem solving pada anak usia dini merupakan keterampilan yang berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan aktivitas bermain, sehingga proses tersebut tidak selalu dapat direpresentasikan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana permainan balok berperan sebagai stimulus dalam membentuk strategi pemecahan masalah anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan guru Sentra Balok atas nama Rita Subianti serta observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Sentra Balok di TK Islam Athirah Bukit Baruga. Data yang diperoleh menggambarkan secara menyeluruh penerapan pijakan lingkungan main permainan balok sampai pijakan setelah main.

Menurut Rita Subianti, proses permainan balok yang dilakukan di TK Islam Athirah Bukit Baruga dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain:

a. Pijakan Lingkungan Main

Pijakan lingkungan main merupakan tahap persiapan yang dilakukan guru sebelum kegiatan bermain dimulai. Pada tahap ini, guru menata alat dan bahan permainan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Penataan balok dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, tema yang diangkat, serta kebutuhan perkembangan anak.

Penataan lingkungan main yang terstruktur bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menarik bagi anak. Balok unit, half unit, dan long unit ditempatkan pada rak sesuai dengan bentuk dan ukurannya, sehingga mudah dijangkau serta mudah diklasifikasi oleh anak. Penataan ini mendorong kemandirian anak dalam memilih alat bermain sekaligus melatih kemampuan mengelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa dalam kelas Sentra Balok di TK Islam Athirah Bukit Baruga, penyusunan balok telah ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan anak-anak dalam mengambil dan mengelompokkan balok berdasarkan bentuknya.

Aktivitas klasifikasi balok ini memiliki keterkaitan langsung dengan indikator kemampuan *problem solving* anak, yaitu kemampuan mengelompokkan, menganalisis, dan memilih strategi. Dalam proses mengelompokkan, anak belajar mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bentuk serta ukuran balok. Selanjutnya, anak melakukan analisis sederhana ketika menentukan jenis balok yang paling sesuai untuk digunakan pada bagian tertentu dari bangunan. Kemampuan memilih strategi tampak ketika anak merencanakan susunan balok agar bangunan menjadi lebih kokoh dan stabil. Dengan demikian, kegiatan klasifikasi balok tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus kognitif yang memperkuat proses pemecahan masalah pada anak usia dini.

b. Pijakan Awal Main

Pijakan awal main merupakan tahap pembukaan kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesiapan mental, emosional, dan kognitif anak sebelum memasuki aktivitas inti. Guru menyambut anak di depan pintu kelas sebagai bentuk penerimaan yang hangat dan menciptakan rasa aman. Selanjutnya, guru mengajak anak untuk berkumpul melalui kegiatan menyanyi lagu salam pembuka dan lagu yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

Kegiatan awal diawali dengan membaca doa sebelum bermain. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual sekaligus membiasakan anak memulai aktivitas dengan sikap syukur dan disiplin. Guru juga mengenalkan tempat dan batasan bermain agar anak memahami aturan serta tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap ini, guru mengajak anak berdiskusi tentang topik “Diriku”, khususnya anggota tubuh bagian kaki. Diskusi ini dilakukan untuk mengaitkan tema pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, sehingga anak dapat membangun pemahaman kontekstual. Tanya jawab tentang spiritualisasi turut dilakukan untuk mengaitkan aktivitas bermain dengan nilai-nilai keislaman, seperti rasa syukur atas anggota tubuh yang diberikan oleh Allah SWT.

Selanjutnya, guru mengenalkan ciri-ciri balok unit, half unit, dan long unit serta mengajak anak membuat perbandingan antar jenis balok tersebut. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir logis, mengenal konsep ukuran, bentuk, dan perbandingan, yang merupakan dasar dari kemampuan pemecahan masalah. Setelah seluruh tahapan awal selesai, guru mempersilakan anak untuk mulai bermain dengan ungkapan “Selamat bermain”, sebagai penanda dimulainya aktivitas inti.

c. Pijakan Saat Main

Pijakan saat main merupakan tahap inti pembelajaran di sentra balok. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dengan bergerak bebas di antara anak, mengamati aktivitas bermain, mencatat perkembangan anak, serta menentukan waktu yang tepat untuk masuk atau keluar dalam interaksi bermain sesuai kebutuhan anak.

Anak diarahkan untuk membuat bangunan berupa rumah menggunakan balok yang tersedia. Kegiatan ini mendorong anak untuk merencanakan bentuk bangunan, menyusun strategi konstruksi, serta mengatasi kendala yang muncul, seperti bangunan yang roboh atau ketidaksesuaian ukuran balok. Proses ini secara langsung melatih kemampuan *problem solving* anak melalui pengalaman nyata.

Selain membangun, anak juga memilih alat mikro untuk melakukan kegiatan main peran, baik secara mandiri maupun bersama teman. Aktivitas ini melatih kemampuan sosial, komunikasi, dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama. Anak kemudian diminta menggambar bangunan yang telah dibuat sebagai bentuk representasi visual dari hasil konstruksi. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir simbolik dan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan.

Anak juga menuliskan nama bangunan dan memasangnya pada hasil karya mereka. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek literasi awal sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil

karya. Selanjutnya, anak menghitung jumlah balok yang digunakan, sehingga aspek numerasi turut terintegrasi dalam pembelajaran.

Guru memberikan tanda atau aba-aba dengan rentang waktu 2 hingga 10 menit sebagai bentuk transisi untuk mengakhiri kegiatan bermain. Transisi ini membantu anak mengelola waktu, mengatur emosi, serta mempersiapkan diri untuk kegiatan berikutnya. Setelah bermain, anak diajak untuk beres-beres dan melakukan klasifikasi serta perhitungan balok yang telah digunakan. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, keterampilan mengelompokkan, serta kemampuan berpikir sistematis.

d. Pijakan Setelah Main

Pijakan setelah main merupakan tahap refleksi dan penutup kegiatan. Guru mengajak anak duduk bersama membentuk lingkaran untuk melakukan *recalling* atau mengingat kembali pengalaman bermain yang telah dilakukan. Pada tahap ini, anak diberi kesempatan untuk menceritakan hasil karyanya, pengalaman bermain, serta kendala yang dihadapi. Kegiatan *recalling* membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan memperkuat pemahaman terhadap proses problem solving yang telah dialami.

Guru kemudian memberikan dukungan dan apresiasi terhadap keberhasilan anak pada hari tersebut, sekaligus memotivasi anak agar menunjukkan peningkatan pada pertemuan berikutnya. Penguatan positif ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak dalam menghadapi tantangan.

Sebagai penutup kegiatan, guru mengajak anak membaca hamdalah sebagai bentuk rasa syukur atas pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam menutup aktivitas dengan sikap reflektif dan penuh makna.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pemanfaatan media geometri balok di TK Islam Athirah Bukit Baruga dilakukan melalui empat pijakan utama, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Keempat pijakan tersebut membentuk satu rangkaian pembelajaran yang saling berkesinambungan dalam menstimulasi kemampuan problem solving anak usia dini ([Utami & Pusari, 2018](#); [Purwanto et al., 2023](#); [Kartini, 2024](#)). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, problem solving tidak dipahami sebagai kemampuan menyelesaikan masalah secara abstrak, melainkan sebagai kemampuan menghadapi situasi nyata, mencoba berbagai alternatif, serta menemukan solusi melalui pengalaman langsung saat bermain ([Sylvani et al., 2025](#); [Purwanto et al., 2023](#)). Aktivitas bermain balok memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir aktif, mengambil keputusan, dan mengembangkan strategi sederhana sesuai dengan tahapan perkembangannya ([Wahyuni & Rakimahwati, 2021](#)).

Pijakan lingkungan main berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan kemampuan problem solving anak. Penataan media geometri balok yang terstruktur, mudah dijangkau, serta diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran memberi kesempatan anak untuk melakukan pengamatan, pengelompokan, dan perencanaan sebelum bermain ([Kartini, 2024](#); [Utami & Pusari, 2018](#); [Purwanto et al., 2023](#)). Aktivitas ini melatih anak mengenali masalah awal, seperti menentukan balok yang sesuai dengan tujuan bangunan yang akan dibuat. Menurut ([Hasanah dan Supriyati, 2020](#)), lingkungan belajar yang dirancang secara tepat dapat mendorong anak berpikir logis dan sistematis sejak dini. Sejalan dengan teori konstruktivisme, Piaget menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan konkret, sementara Vygotsky memandang lingkungan yang tertata sebagai bentuk dukungan eksternal yang membantu anak berada pada zona perkembangan terdekatnya ([Piaget, 1952](#); [Vygotsky, 1978](#)).

Tahapan berikutnya adalah pijakan awal main yang berfungsi sebagai tahap pengkondisian dan pengarah aktivitas anak. Melalui diskusi, tanya jawab, pengenalan jenis balok, serta penyampaian aturan bermain, guru membantu anak memahami tujuan kegiatan dan batasan yang harus diperhatikan (Utami & Pusari, 2018; Purwanto et al., 2023; Kartini, 2024). Tahap ini berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir awal, seperti memprediksi, membandingkan, dan memahami instruksi sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan selama bermain. Menurut Suryani dan Nurhafizah (2019), komunikasi verbal guru dalam pembelajaran PAUD berperan penting dalam mengarahkan proses berpikir anak. Dalam pandangan Vygotsky, interaksi verbal antara guru dan anak pada tahap ini merupakan bentuk scaffolding awal yang membantu anak menjalankan aktivitas bermain secara lebih terarah dan mandiri (Vygotsky, 1978; Sylvani et al., 2025).

Pijakan saat main merupakan tahap inti di mana kemampuan problem solving anak berkembang secara nyata. Saat membangun dengan media geometri balok, anak dihadapkan pada berbagai situasi pemecahan masalah, seperti menyusun balok agar bangunan tidak roboh, menyesuaikan ukuran, serta bekerja sama dengan teman (Utami & Pusari, 2018). Anak belajar melalui proses mencoba, mengalami kegagalan, memperbaiki, dan mencoba kembali. Fitria dan Suryana (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar bermakna yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Proses ini menunjukkan terjadinya asimilasi dan akomodasi sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, sementara dukungan guru yang diberikan secara terbatas mencerminkan scaffolding yang efektif menurut (Vygotsky, 1978).

Tahapan terakhir, yaitu pijakan setelah main, berperan dalam memperkuat pengalaman problem solving yang telah dialami anak. Melalui kegiatan recalling, anak diajak mengingat kembali proses bermain, menceritakan hasil karya, serta mengungkapkan kendala yang dihadapi (Sylvani et al., 2025). Refleksi sederhana ini membantu anak membentuk representasi mental terhadap pengalaman bermain dan memahami bahwa proses lebih penting daripada hasil akhir. Menurut Kartini (2024), kegiatan reflektif setelah bermain mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Vygotsky juga menekankan bahwa aktivitas berbagi pengalaman melalui bahasa memperkuat fungsi bahasa sebagai alat berpikir dalam perkembangan kognitif anak (Vygotsky, 1978).

Secara keseluruhan, keempat pijakan pemanfaatan media geometri balok yang diterapkan di TK Islam Athirah Bukit Baruga telah mendukung perkembangan kemampuan problem solving anak usia dini secara sistematis. Pijakan lingkungan main membangun kesiapan kognitif, pijakan awal main mengarahkan proses berpikir, pijakan saat main memberikan pengalaman nyata pemecahan masalah, dan pijakan setelah main memperkuat pemahaman melalui refleksi (Utami & Pusari, 2018). Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahyuni dan Rakimahwati (2021) yang menyatakan bahwa permainan konstruktif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan kemandirian anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan permainan balok di TK Islam Athirah Bukit Baruga menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahapan pijakan lingkungan main, pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pelaksanaan permainan balok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memberikan stimulasi kognitif, sosial, dan emosional bagi

- anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan bermain kondusif serta memberikan arahan dan dukungan sesuai kebutuhan anak.
- 2 Kemampuan *problem solving* anak usia dini saat bermain balok di TK Islam Athirah Bukit Baruga berkembang secara bertahap dan kontekstual. Anak mampu mengenali permasalahan sederhana yang muncul selama bermain, seperti bangunan yang tidak stabil atau keterbatasan balok, serta berusaha mencari solusi melalui percobaan, pengulangan, dan perubahan strategi. Selain itu, anak menunjukkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta mengendalikan emosi dalam proses penyelesaian masalah bersama teman sebaya.
 - 3 Permainan balok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* anak usia dini di TK Islam Athirah Bukit Baruga. Melalui aktivitas bermain balok, anak dilatih untuk berpikir logis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, serta teori Vygotsky yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam Zona Perkembangan Proksimal untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah anak.

Daftar Pustaka

- Amiliya, R., Susanti, U. V., & Basori. (2023). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2). <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Astuti, F. H., & Hapziah. (2021). Mendidik anak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, R., & Suryana, D. (2022). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i2.4765>
- Hasanah, U., & Supriyati, Y. (2020). Stimulasi kemampuan berpikir anak usia dini melalui bermain konstruktif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 236–246. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.302>
- Jannah, M. (2023). Perkembangan otak pada anak usia dini: Kajian dasar neurologi dan Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.18499>
- Kholiq, A. (2024). Peran nutrisi otak dalam optimalisasi perkembangan kognitif anak 1-2 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini*.
- Kartini. (2024). Pengembangan media balok geometri untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v5i2.4089>

- Lazuardi, E. R. (2025). Perkembangan kognitif pendidikan anak usia dini di SKB Kota Serang Banten. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 40-46. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.14565>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Purwanto, H., Sari, N., & Munawaroh, N. (2023). Analisis kemampuan problem solving anak melalui permainan balok. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 3(2), 70–79. <https://doi.org/10.33061/audi.v3i2.2729>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, S., Mutaqin, K., Astuti, P., et al. (2023). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492>
- Suryani, L., & Nurhafizah. (2019). Peran media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan problem solving anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.21009/JPUD.132.05>
- Sylvani, A. M., Loita, A., & Aprilyani, N. M. (2025). Manfaat penggunaan media balok terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 7(2), 85–94. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1472>
- Utami, T., & Pusari, R. W. (2018). Pengaruh permainan balok terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 250–260. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.96>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S., & Rakimahwati. (2021). Pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan bermain balok. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 90–101. <https://doi.org/10.21009/JPUD.151.08>